



Analisis Morfologis Bahasa Gaul dalam Konten Tiktok @shadirafirdausi

Aura Mumtaza Arief^{1*}, Yermia Nugroho Agung Wibowo²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aura.22174@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the morphological forms of slang, explain the processes of its formation, and analyze its frequency and distribution in the TikTok content of the account @shadirafirdausi. The study is motivated by the rapid development of slang on social media, particularly TikTok, as a platform where young people express identity, creativity, and social interaction. A qualitative descriptive method was employed using documentation techniques on three TikTok videos, including captions and comments with the highest numbers of views and likes during June–August 2025. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identified 36 slang words and phrases classified into four morphological processes: phonological modification (30.6%), shortening (30.6%), affixation (25.0%), and compounding with foreign element adoption (13.9%). Phonological modification and shortening were the dominant processes, while affixation and English borrowings further enriched the language forms. These findings demonstrate that slang in @shadirafirdausi's TikTok content is formed through creative, productive, and adaptive morphological processes that reflect the preference of young speakers for concise, expressive, and easily understood language in digital communication.*

Keywords: *Morphological Processes; Morphology; Slang; Social Media; Tiktok.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologis bahasa gaul, menjelaskan proses pembentukannya, serta menganalisis frekuensi dan distribusinya dalam konten TikTok pada akun @shadirafirdausi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan bahasa gaul di media sosial, khususnya TikTok, sebagai platform yang digunakan generasi muda untuk mengekspresikan identitas, kreativitas, dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap tiga video TikTok beserta caption dan komentar yang memperoleh jumlah tayangan dan tanda suka tertinggi selama periode Juni–Agustus 2025. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi 36 kata dan frasa bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam empat proses morfologis, yaitu modifikasi fonologis (30,6%), pemendekan (30,6%), afiksasi (25,0%), serta pemajemukan dan adopsi unsur bahasa asing (13,9%). Modifikasi fonologis dan pemendekan merupakan proses yang paling dominan, sedangkan afiksasi dan peminjaman unsur bahasa Inggris semakin memperkaya bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi terbentuk melalui proses morfologis yang kreatif, produktif, dan adaptif, serta mencerminkan kecenderungan penutur muda dalam menggunakan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan mudah dipahami dalam komunikasi digital.

Kata kunci: Bahasa Gaul; Media Sosial; Morfologi; Proses Morfologis; Tiktok.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa di masyarakat (Hasugian et al., 2025; Iswatiningasih et al., 2024). Media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk berinteraksi, tetapi juga menjadi ruang di mana bahasa berkembang dengan cara yang kreatif dan inovatif (Avida Alfi Atuzzahro et al., 2025). Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok, yang kini menjadi aplikasi berbagi video pendek paling populer di kalangan generasi muda. Berdasarkan data pengguna, TikTok didominasi oleh generasi Z dengan rentang usia 14-24 tahun, yang menjadikan

platform ini sebagai ruang produktif bagi munculnya berbagai fenomena kebahasaan, termasuk penggunaan bahasa gaul (Faisal Rafi et al., 2026; Goreti et al., 2025).

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak baku yang berkembang di kalangan komunitas tertentu, khususnya remaja dan anak muda, sebagai bentuk ekspresi identitas, keakraban, dan kreativitas dalam berkomunikasi (Barus et al., 2025; Iin Himatul Islamiah, 2026). Dalam konteks media sosial TikTok, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kedekatan dengan audiens dan menciptakan konten yang relatable. Penggunaan bahasa gaul di TikTok menunjukkan berbagai proses pembentukan kata yang menarik untuk dikaji dari perspektif morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pemendekan, dan modifikasi fonologis. Proses-proses morfologis ini mencerminkan kreativitas pengguna bahasa dalam memanipulasi bentuk kata untuk mencapai efisiensi komunikasi sekaligus menunjukkan identitas kelompok mereka.

Salah satu kreator konten TikTok yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam kontennya adalah @shadirafirdausi dengan jumlah pengikut mencapai 9,5 juta. Popularitas akun ini menunjukkan bahwa konten yang dihasilkan memiliki daya tarik tinggi bagi audiens generasi muda. Penggunaan bahasa gaul dalam konten @shadirafirdausi bukan sekadar pilihan gaya bahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang efektif untuk membangun engagement dengan pengikutnya. Fenomena ini menjadikan konten @shadirafirdausi sebagai objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif morfologi bahasa gaul, mengingat konten tersebut mencerminkan pola penggunaan bahasa yang khas dan konsisten di kalangan generasi muda pengguna TikTok.

Penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun kajian yang secara spesifik menganalisis proses morfologis bahasa gaul dalam konten kreator TikTok tertentu masih terbatas. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa gaul terbentuk dan digunakan dalam konteks komunikasi digital, khususnya di platform TikTok yang memiliki karakteristik unik berupa video pendek dengan audiens yang sangat luas. Melalui analisis morfologis terhadap konten TikTok @shadirafirdausi, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologis bahasa gaul, proses pembentukannya, serta pola penggunaannya. Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, khususnya morfologi, tetapi juga memberikan gambaran tentang dinamika bahasa dalam era digital dan bagaimana generasi muda menggunakan bahasa sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk morfologis bahasa gaul serta proses pembentukannya dalam konten TikTok @shadirafirdausi. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, frasa, atau kalimat yang mengandung bahasa gaul, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan kata melalui proses morfologis (Khoiron & Kusumastuti, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa gaul konten TikTok yang diunggah oleh akun @shadirafirdausi, berupa video, caption (teks keterangan video), dan komentar. Pemilihan akun @shadirafirdausi sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu akun ini memiliki jumlah pengikut yang besar mencapai 9,5 juta yang menunjukkan popularitas dan pengaruh konten terhadap audiens, konten yang diunggah secara konsisten menggunakan bahasa gaul yang khas dan beragam, serta tingkat interaksi audiens yang tinggi.

Data penelitian ini berupa kata-kata gaul yang diambil dari konten TikTok @shadirafirdausi yang diunggah pada periode Juni hingga Agustus 2025, dengan kriteria pemilihan konten adalah video dengan jumlah views tertinggi karena konten dengan views tinggi menunjukkan tingkat popularitas dan penerimaan yang luas dari audiens sehingga bahasa gaul yang digunakan di dalamnya dapat dianggap representatif dan memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi di kalangan pengguna TikTok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan atau merekam data yang sudah ada dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya digital (Rasyid, 2022). Peneliti mengakses akun TikTok @shadirafirdausi dan mengamati konten-konten yang diunggah pada periode Juni hingga Agustus 2025, kemudian menyeleksi video-video dengan jumlah views tertinggi sebagai data utama penelitian melakukan tangkapan layar (screenshot) terhadap video, caption, dan komentar yang mengandung bahasa gaul, dan data yang telah terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam tabel data berdasarkan bentuk morfologisnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, M. B., & Huberman, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati data secara berulang-ulang dan mendalam untuk memastikan tidak ada data yang terlewatkan dan interpretasi yang dilakukan sudah tepat (Sugiyono, 2023). Kecukupan referensial dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan data mentah berupa tangkapan layar (screenshot) konten TikTok yang menjadi sumber data sebagai bukti otentik yang dapat digunakan untuk mengecek kembali hasil analisis apabila diperlukan (Jaya, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Morfologis Bahasa Gaul yang Ditemukan

Berdasarkan analisis terhadap tiga video beserta caption-nya yang memperoleh jumlah likes dan views tertinggi selama periode Juni hingga Agustus 2025 dalam konten TikTok @shadirafirdausi, peneliti mengidentifikasi 36 kata atau frase gaul yang berbeda. Ketiga konten tersebut memperoleh like sebanyak 3,1 juta pada bulan Juni, 2,9 juta pada bulan Juli, dan 1,7 juta pada bulan Agustus. Pemilihan ketiga konten tersebut dilakukan karena memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dan dianggap representatif terhadap penggunaan bahasa gaul di platform TikTok. Tabel 1 berikut menyajikan seluruh data bentuk bahasa gaul yang ditemukan beserta informasi sumber, frekuensi kemunculan, jenis proses morfologi, dan padanannya dalam bahasa baku.

Tabel 1. data bentuk bahasa gaul yang ditemukan beserta informasi.

No.	Kata/Frasa Gaul	Sumber Data	Frekuensi	Proses Morfologis	Kata Baku
1.	Liat	Video Juni	1x	Modifikasi fonologis	Melihat
2.	Buat	Video & Caption Juni	2x	Modifikasi fonologis	Membuat
3.	Banget	Video Juni	2x	Modifikasi fonologis	Sangat
4.	Gua	Video Juni	3x	Modifikasi fonologis	Saya/aku
5.	Dah	Video Juni	1x	Pemendekan	Sudah
6.	Nanges	Caption Juni	1x	Modifikasi fonologis	Menangis
7.	Ampe	Caption Juni	1x	Pemendekan	Sampai
8.	Ngadu	Caption Juni	1x	Afiksasi (prefiks)	Mengadu
9.	Makin	Caption Juni	1x	Pemendekan	Semakin

10.	Dibuat	Caption	1x	Afiksasi (konfiks gaul)	dibuatkan
11.	Beli	Video	1x	Afiksasi (sufiks)	membelika n
12.	Bgt	Agustus Caption Juni & Juli	3x	Pemendekan	Banget/san gat
13.	Nyari	Caption Juni	1x	Afiksasi (prefiks)	mencari
14.	Belom	Caption Juni & Agustus	2x	Pemendekan	belum
15.	Guys	Video Juli dan Agustus	4x	Pemajemukan (adopsi)	Kalian/tem an-teman
16.	Alay	Video & caption Juli	2x	Modifikasi fonologis	Lebay/nora k
17.	FYP	Video Juli	1x	Pemendekan (akronim)	For your page
18.	Anjir	Video Juli	1x	Modifikasi fonologis	Anjing (eufemism e)
19.	POV	Caption Juli & Agustus	2x	Pemendekan (akronim)	Point of view
20.	Nemu	Caption Juli	1x	Modifikasi fonologis	Menemuka n
21.	Dapet	Video Agustus	1x	Modifikasi fonologis	Mendapat
22.	Engga	Video Agustus	1x	Pemendekan	Tidak
23.	<i>Lets go</i>	Video Agustus	2x	Pemajemukan (adopsi)	Ayo/mari
24.	Ges	Video Agustus	1x	Pemendekan	guys
25.	<i>ngeprank</i>	Video Agustus	1x	Afiksasi (prefiks)	Memperm ainkan
26.	<i>ngedate</i>	Video Agustus	1x	Afiksasi (prefiks)	Pergi kencan
27.	<i>Restock-in</i>	Video Agustus	1x	Afiksasi + code-mix	Mengisi ulang stock
28.	<i>Picky</i>	Video Agustus	1x	Pemajemukan (adopsi)	Pemilih
29.	<i>Glowing</i>	Video Agustus	1x	Pemajemukan (adopsi)	Bersinar/ce rah
30.	<i>Event-nya</i>	Video Agustus	1x	Pemajemukan (code- mix)	Acaranya
31.	Nampil	Video Agustus	1x	Afiksasi (prefiks)	Menampil kan diri
32.	Samaan	Video Agustus	1x	Modifikasi fonologis	Sama/yang sama
33.	Untung	Video Agustus	1x	Modifikasi fonologis	Beruntung
34.	Dijatohin	Video Agustus	1x	Afiksasi (konfiks gaul)	Dijatuhkan
35.	Sedi	Video Agustus	1x	Pemendekan	Sedih
36.	Kali	Video Agustus	1x	Pemendekan+perubaha n semantic	Sekali

Proses pembentukan morfologis bahasa gaul

Berdasarkan analisis terhadap 36 kata atau frase gaul yang ditemukan dalam konten ketiga TikTok @shadirafirdausi periode Juni hingga Agustus 2025, proses pembentukan morfologis bahasa gaul dapat mencakup ke dalam empat kategori utama, yaitu afiksasi, modifikasi fonologis, pemendekan, serta pemajemukan dan adopsi unsur asing.

Proses pertama adalah afiksasi, yaitu pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar. Dalam data penelitian, afiksasi ditemukan pada kata-kata seperti *ngadu*, *nyari*, *ngeprank*, *ngedate*, *nampil*, *dibuat*, *dijatohin*, dan *beliin*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa afiks nasal seperti *ng-*, *ny-*, *nge-*, dan *n-* digunakan untuk menggantikan prefiks baku seperti *me-* atau *men-*, sedangkan sufiks *-in* digunakan sebagai bentuk yang lebih santai dan ringkas dibandingkan sufiks baku *-kan*. Selain itu, terdapat pula bentuk konfiks gaul seperti *di-...in* pada *dibuat* dan *dijatohin* yang menampilkan adanya penyesuaian bentuk dalam bahasa gaul agar lebih sesuai dengan kebiasaan bertutur di media sosial.

Proses kedua adalah modifikasi fonologis, yaitu perubahan bentuk kata melalui pelepasan bunyi, perubahan vokal, atau penyesuaian pelafalan. Proses ini menjadi salah satu yang paling dominan dalam data penelitian. Bentuk-bentuk seperti *liat*, *gua*, *banget*, *nanges*, *kompot*, *alay*, *anjir*, *nemu*, *dapet*, *samaan*, dan *untung* menunjukkan adanya perubahan dari bentuk baku yang lebih panjang menjadi bentuk yang lebih singkat dan ringan diucapkan. Misalnya, *liat* berasal dari *melihat* dengan pelepasan prefiks *me-*, sedangkan *gua* merupakan bentuk variasi dari *gue* yang umum digunakan dalam bahasa gaul. Kata *anjir* juga menunjukkan modifikasi bunyi dari bentuk dasar yang bernada kasar menjadi bentuk yang lebih halus dan dapat diterima dalam percakapan informal. Dengan demikian, modifikasi fonologis berfungsi untuk menciptakan bentuk bahasa yang lebih efisien, santai, dan ekspresif.

Proses ketiga adalah pemendekan atau singkatan. Proses ini tampak dalam bentuk-bentuk seperti *dah*, *ampe*, *makin*, *bgt*, *belum*, *FYP*, *POV*, *engga*, *ges*, *sedi*, dan *kali*. Pemendekan dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari kliping suku kata, akronim, hingga penghilangan sebagian fonem. Bentuk *bgt* dan *POV* misalnya merupakan akronim yang lazim digunakan dalam komunikasi digital, sedangkan *dah*, *ampe*, dan *engga* menunjukkan pelepasan bagian tertentu dari kata asal agar lebih ringkas. Kata *kali* juga menarik karena merupakan bentuk pemendekan dari *kalimat* yang tetap mempertahankan fungsi sebagai penanda intensitas. Proses pemendekan ini menampilkan kecenderungan penutur untuk menghemat waktu dan ruang dalam berkomunikasi di media sosial.

Proses keempat adalah pemajemukan dan adopsi unsur asing, yaitu pembentukan bentuk bahasa gaul melalui penggunaan kata atau frase dari bahasa lain, terutama bahasa Inggris. Dalam data penelitian, bentuk yang termasuk ke dalam kategori ini adalah *guys*, *let go*, *picky*, *glowing*, dan *event-nya*. Kata-kata tersebut digunakan secara langsung tanpa banyak perubahan sehingga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris yang cukup kuat dalam bahasa gaul TikTok. Kata *guys* berfungsi sebagai sapaan akrab kepada penonton, *let go* sebagai ungkapan semangat, sedangkan *event-nya* menunjukkan pencampuran elemen bahasa Inggris dengan sufiks bahasa Indonesia-nya. Bentuk-bentuk ini menampilkan bahwa bahasa gaul di media sosial bersifat terbuka terhadap unsur asing dan sering memadukannya dengan struktur bahasa Indonesia untuk menghasilkan ungkapan yang lebih akrab dan kekinian.

Keempat proses morfologis tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi dibentuk melalui mekanisme yang dinamis dan kreatif. Dominasi modifikasi fonologis, pemendekan, serta afiksasi menampilkan bahwa penutur cenderung memilih bentuk-bentuk yang lebih singkat, ringan, dan mudah diucapkan. Sementara itu, adanya pemajemukan dan adopsi unsur asing menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa global, khususnya bahasa Inggris, dalam terbentuknya bahasa gaul di media sosial. Dengan demikian, proses pembentukan morfologi dalam data penelitian ini mencerminkan ciri-ciri utama bahasa gaul, yaitu efisien, ekspresif, akrab, dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi digital.

Frekuensi dan distribusi bentuk morfologis bahasa gaul

Berdasarkan analisis terhadap 37 kata dan frasa bahasa gaul yang dikumpulkan dari tiga konten TikTok @shadirafirdausi periode Juni–Agustus 2025, frekuensi kemunculan dan distribusi proses morfologis menunjukkan pola penggunaan yang jelas. Modifikasi fonologis merupakan kategori terbanyak dengan 11 item dan total kemunculan paling tinggi, diikuti oleh pemendekan (10 kata), afiksasi (9 kata), serta pemajemukan/adopsi unsur asing (7 kata). Bila dihitung berdasarkan jumlah item, modifikasi fonologis menempati 29,7% dari total jenis bentuk, diikuti pemendekan 27,0%, afiksasi 24,3%, dan pemajemukan/adopsi 18,9%. Total kemunculan (mengakomodasi pengulangan beberapa item seperti "*guys*" dan "*bgt*"), modifikasi fonologis dan pemendekan tetap dominan, sedangkan pemajemukan/adopsi menempati proporsi lebih kecil meskipun berperan signifikan sebagai penanda kekinian. Distribusi antar-bulan menampilkan variasi konteks: konten bulan Juni banyak menampilkan modifikasi fonologis dan pemendekan; Juli memperlihatkan istilah platform dan sapaan internasional; Agustus menunjukkan ragam terbanyak termasuk banyak bentuk afiksasi dan code-mix. Temuan ini mengindikasikan preferensi kreator terhadap bentuk yang singkat,

mudah diucapkan, dan ekspresif untuk meningkatkan keterlibatan audiens, sekaligus membuka ruang bagi pengaruh bahasa asing dalam pembentukan bahasa gaul di media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil pada subbab sebelumnya yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, dilakukan analisis data menggunakan teknik validitas data dengan berlandaskan teori morfologi dan proses pembentukan kata dalam bahasa gaul. Analisis difokuskan pada aspek bentuk, proses, distribusi, dan kecenderungan pembentukan bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi. Pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa gaul dalam konten tersebut dibentuk secara morfologis melalui afiksasi, modifikasi fonologis, pemendekan, serta pemajemukan dan adopsi unsur asing.

Afiksasi

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan sejumlah bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui proses afiksasi dalam konten TikTok @shadirafirdausi. Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan prefiks, sufiks, serta bentuk konfiks gaul yang mengalami penyesuaian dari bentuk baku bahasa Indonesia.

Afiksasi dalam konten TikTok @shadirafirdausi tampak sebagai salah satu proses morfologis yang produktif dalam pembentukan bahasa gaul. Temuan afiksasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penutur TikTok tidak sekadar memendekkan kata, tetapi juga memproduksi bentuk baru melalui pola afiks yang khas. (nma belakang) Situmorang dkk. (2024) menyatakan bahwa aspek morfologis bahasa gaul dapat dilihat melalui peristiwa pelesapan, penghilangan, dan penggabungan kata, bukan sekadar huruf dalam kata. Seperti pada bentuk-bentuk kata ngadu dan nyari yang menunjukkan pelesapan unsur prefiks baku, serta dibuatin dan dijatohin yang memperlihatkan adaptasi konfiks gaul. Maka, afiksasi dalam konten TikTok @shadirafirdausi bukan penyimpangan saja, melainkan strategi linguistik yang kreatif dengan tujuan lebih singkat, akrab, dan mudah diterima dalam komunikasi digital.

Modifikasi Fonologis

Hasil analisis menunjukkan bahwa modifikasi fonologis merupakan salah satu proses yang dominan dalam pembentukan bahasa gaul pada konten TikTok @shadirafirdausi. Bentuk-bentuk yang ditemukan memperlihatkan adanya pelesapan bunyi, perubahan pelafalan, dan penyederhanaan bentuk kata dari bahasa baku.

Ciri utama modifikasi fonologis pada data adalah pelesapan fonem dari kata baku tanpa menghilangkan makna dasarnya. Kata liat misalnya berasal dari melihat, dengan pelesapan prefiks me- dan penyederhanaan bunyi agar lebih cepat diucapkan. Bentuk gua merupakan variasi dari gue yang juga menunjukkan penyederhanaan pelafalan dalam ragam tidak baku.

Demikian pula kata banget yang berasal dari bentuk baku sangat, memperlihatkan bahwa bahasa gaul sering menyesuaikan bentuk kata dengan kebiasaan tutur yang berkembang di media sosial.

Sanas Tasia Sihalo, Khairani Aprilia, and Lili Tansliova (2024) menjelaskan bahwa mayoritas kata dalam bahasa gaul cenderung singkat dan sering diganti dengan bentuk yang lebih pendek melalui proses morfologis atau perubahan bunyi. Hal ini membuktikan bahwa modifikasi fonologis bukan sekadar variasi acak, melainkan pola yang konsisten dalam komunikasi digital. Dalam konteks TikTok, bentuk yang singkat dan mudah diucapkan sangat mendukung kecepatan interaksi, sehingga tidak mengherankan jika modifikasi fonologis menjadi salah satu proses yang paling dominan.

Modifikasi fonologis pada konten TikTok @shadirafirdausi menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk memilih bentuk bahasa yang lebih praktis, luwes, dan ekspresif. Proses ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui penyesuaian bunyi yang sistematis, bukan sekadar penyimpangan dari bentuk baku. Dengan kata lain, modifikasi fonologis berperan penting dalam membentuk identitas bahasa gaul di media sosial karena menghasilkan bentuk yang ringkas, akrab, dan sesuai dengan ritme komunikasi generasi digital.

Pemendekan

Selain afiksasi dan modifikasi fonologis, data juga menunjukkan adanya proses pemendekan yang digunakan untuk membentuk bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi. Pemendekan ini muncul dalam bentuk penggalan, singkatan, maupun akronim yang digunakan agar tuturan menjadi lebih ringkas dan efisien.

Pemendekan merupakan salah satu proses morfologis yang juga cukup dominan dalam konten TikTok @shadirafirdausi. Pemendekan pada data umumnya dilakukan dengan cara menghilangkan sebagian bunyi atau suku kata dari bentuk baku. Kata dah merupakan bentuk ringkas dari sudah, ampe dari sampai, dan belom dari belum. Bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya pelepasan fonem yang membuat kata menjadi lebih singkat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Dalam konteks bahasa gaul, penyederhanaan seperti ini sangat lazim karena penutur cenderung memilih bentuk yang cepat ditulis dan diucapkan.

Selain bentuk penggalan, data juga menunjukkan pemendekan berupa singkatan dan akronim, seperti bgt, *FYP*, dan *POV*. Kata bgt merupakan singkatan dari banget, sedangkan *FYP* dan *POV* merupakan akronim yang diadopsi dari bahasa Inggris dan sudah sangat umum digunakan dalam percakapan digital. Penggunaan bentuk ini memperlihatkan bahwa bahasa

gaul tidak hanya mempersingkat unsur bahasa Indonesia, tetapi juga menyerap bentuk singkatan dari bahasa asing yang populer di media sosial.

Bentuk *engga*, *ges*, *sedi*, dan *kali* juga memperlihatkan proses pemendekan yang khas. *Engga* merupakan bentuk ringkas dari *tidak*, *ges* berasal dari *guys*, *sedi* dari *sedih*, sedangkan *kali* digunakan sebagai pemendekan dari *sekali* dengan fungsi memperkuat makna. Bentuk *kali* menarik karena selain mengalami pemendekan, kata ini juga mengalami pergeseran fungsi semantis sehingga tetap mempertahankan nilai intensitas dalam tuturan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemendekan dalam bahasa gaul tidak selalu bersifat mekanis, tetapi juga dapat disertai penyesuaian makna sesuai konteks pemakaian.

Romadhianti (2019) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata melalui pemendekan mencakup akronim, singkatan, dan penggalan yang dilafalkan secara ringkas. Sanas Tasia Sihalo, Khairani Aprilia, and Lili Tansliova (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul cenderung mempersingkat bentuk kata agar lebih pendek dan efisien. Hal ini sangat tampak pada data penelitian, karena sebagian besar bentuk pemendekan tetap mudah dipahami meskipun mengalami penghilangan sebagian bentuk asal. Dengan demikian, pemendekan dalam konten TikTok @shadirafirdausi dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang mendukung komunikasi cepat, ringan, dan sesuai dengan budaya interaksi di media sosial.

Pemajemukan dan adopsi unsur asing

Data penelitian juga memperlihatkan adanya bentuk bahasa gaul yang terbentuk melalui pemajemukan dan adopsi unsur asing, terutama dari bahasa Inggris. Bentuk-bentuk ini menunjukkan keterbukaan bahasa gaul terhadap unsur luar yang kemudian dipadukan dengan struktur bahasa Indonesia atau digunakan secara langsung dalam tuturan.

Pemajemukan dan adopsi unsur asing dalam konten TikTok @shadirafirdausi menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya terbentuk dari unsur bahasa Indonesia, tetapi juga dari pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Inggris. Data penelitian memperlihatkan bentuk seperti *guys*, *lets go*, *picky*, *glowing*, *event-nya*, dan *restock-in* sebagai bentuk yang merepresentasikan proses tersebut. Keberadaan bentuk-bentuk ini memperlihatkan keterbukaan bahasa gaul terhadap unsur global yang populer di kalangan pengguna media sosial.

Bentuk *guys* merupakan salah satu kata serapan yang sangat umum digunakan dalam percakapan digital sebagai sapaan akrab kepada audiens. Kata ini tidak mengalami banyak perubahan bentuk, tetapi fungsinya dalam konteks bahasa gaul sudah menyesuaikan dengan sistem komunikasi informal di Indonesia. Demikian pula dengan *lets go*, *picky*, dan *glowing*,

yang digunakan langsung dari bahasa Inggris karena dianggap lebih ringkas, trendi, dan memiliki nuansa ekspresif tertentu.

Bentuk event-nya menunjukkan adanya pemajemukan yang disertai pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Unsur event berasal dari bahasa Inggris, sedangkan penambahan sufiks -nya menunjukkan integrasi unsur asing ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, proses pemajemukan dan adopsi unsur asing dalam konten TikTok @shadirafirdausi memperlihatkan bahwa bahasa gaul bersifat adaptif terhadap perkembangan global dan budaya digital. Penggunaan kata-kata asing bukan sekadar gaya, tetapi juga merupakan bagian dari strategi komunikasi untuk menciptakan kesan modern, santai, dan dekat dengan audiens. Karena itu, pemajemukan dan adopsi unsur asing menjadi salah satu ciri penting dalam pembentukan bahasa gaul yang hidup di ruang digital.

Frekuensi dan Distribusi Proses Morfologis Bahasa Gaul

Berdasarkan analisis terhadap 36 kata dan frasa bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok @shadirafirdausi, frekuensi dan distribusi proses morfologis menunjukkan bahwa terdapat empat kategori utama, yaitu afiksasi, modifikasi fonologis, pemendekan, serta pemajemukan dan adopsi unsur asing. Dari keseluruhan data, modifikasi fonologis menjadi proses yang paling dominan karena muncul pada sejumlah bentuk yang lebih sederhana dan mudah diucapkan, diikuti oleh pemendekan yang juga banyak dipakai untuk menciptakan bentuk singkat dan efisien. Afiksasi memperlihatkan produktivitas yang tinggi melalui pemakaian prefiks nasal dan sufiks -in, sedangkan pemajemukan dan adopsi unsur asing muncul sebagai penanda kekinian dan pengaruh bahasa global dalam bahasa gaul di media sosial.

Jika dilihat dari distribusi item, modifikasi fonologis menempati proporsi terbesar karena muncul pada berbagai kata seperti *liat*, *gua*, *banget*, *nanges*, *alay*, *anjir*, *nemu*, *dapet*, *samaan*, dan *untung*. Pemendekan juga menunjukkan frekuensi yang tinggi melalui bentuk seperti *dah*, *ampe*, *makin*, *bgt*, *belum*, *FYP*, *POV*, *engga*, *ges*, *sedi*, dan *kali*. Sementara itu, afiksasi muncul pada bentuk seperti *ngadu*, *nyari*, *ngeprank*, *ngedate*, *nampil*, *dibuat*, *dijatohin*, dan *beliin*, yang menandakan bahwa bahasa gaul tetap mempertahankan pola pembentukan kata yang jelas meskipun dalam bentuk yang lebih santai. Pemajemukan dan adopsi unsur asing, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap penting karena menampilkan keterbukaan bahasa gaul terhadap kosakata bahasa Inggris seperti *guys*, *lets go*, *picky*, *glowing*, *event-nya*, dan *restock-in*.

Distribusi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi cenderung mengarah pada bentuk-bentuk yang ringkas, ekspresif, dan mudah dipahami oleh audiens muda. Dominasi modifikasi fonologis dan pemendekan memperlihatkan kecenderungan penutur untuk memilih bentuk yang hemat waktu dan efisien dalam penyampaian pesan, sedangkan afiksasi menunjukkan kreativitas dalam mempertahankan fungsi gramatikal dengan bentuk yang lebih fleksibel. Adapun pemajemukan dan adopsi unsur asing berfungsi sebagai penanda gaya dan identitas kekinian yang memperkuat kesan modern dalam komunikasi digital. Dengan demikian, frekuensi dan distribusi proses morfologis dalam data ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul di TikTok terbentuk melalui kombinasi antara efisiensi, kreativitas, dan pengaruh bahasa global.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis morfologis terhadap 36 kata dan frasa bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok @shadirafirdausi periode Juni–Agustus 2025, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk morfologis bahasa gaul yang ditemukan dalam konten TikTok @shadirafirdausi dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu afiksasi, modifikasi fonologis, pemendekan, serta pemajemukan dan adopsi unsur asing. Keempat kategori ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan tidak terbentuk secara acak, melainkan mengikuti pola-pola pembentukan kata yang dapat dijelaskan secara sistematis melalui kajian morfologi, meskipun tetap mempertahankan ciri khas bahasa gaul yang informal, singkat, dan ekspresif.

Kedua, proses pembentukan morfologis bahasa gaul dalam konten tersebut berlangsung melalui mekanisme yang beragam. Afiksasi terjadi melalui pembubuhan prefiks nasal (ng-, ny-, nge-, n-) sebagai pengganti prefiks baku me-/men-, sufiks -in sebagai pengganti sufiks baku -kan, serta konfiks gaul di-...-in. Modifikasi fonologis terjadi melalui pelesapan prefiks, penyederhanaan vokal, dan eufemisme bunyi, sebagaimana tampak pada kata liat, gua, dan anjir. Pemendekan berlangsung melalui kliping suku kata, singkatan, dan akronim, seperti pada dah, bgt, dan *POV*. Adapun pemajemukan dan adopsi unsur asing terjadi melalui penyerapan kata atau frasa bahasa Inggris secara utuh maupun melalui code-mixing dengan afiks bahasa Indonesia, seperti pada *guys*, *glowing*, dan *event-nya*.

Ketiga, frekuensi dan distribusi bentuk morfologis menunjukkan bahwa modifikasi fonologis merupakan proses yang paling dominan dengan 11 item (29,7%), diikuti oleh pemendekan dengan 10 item (27,0%), afiksasi dengan 9 item (24,3%), serta pemajemukan dan

adopsi unsur asing dengan 7 item (18,9%). Dominasi modifikasi fonologis dan pemendekan mengindikasikan kecenderungan kreator untuk memilih bentuk bahasa yang ringkas dan mudah diucapkan demi efisiensi komunikasi, sementara produktivitas afiksasi memperlihatkan bahwa fungsi gramatikal kata tetap dipertahankan meski dalam bentuk yang lebih santai. Kemunculan pemajemukan dan adopsi unsur asing, walaupun proporsinya paling kecil, tetap signifikan sebagai penanda kekinian dan keterbukaan bahasa gaul terhadap pengaruh bahasa global.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul dalam konten TikTok @shadirafirdausi terbentuk melalui proses morfologis yang kreatif, dinamis, dan adaptif. Pembentukan kata tersebut tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan efisiensi dan kepraktisan komunikasi di ruang digital, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas, keakraban, dan kekinian bagi kreator maupun audiensnya, sekaligus menggambarkan dinamika perkembangan bahasa Indonesia di era media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Barus, F. R., Ekaningrum, A. Y., & Siti, S. (2025). Hubungan Asi Eksklusif, Riwayat Mp-Asi dan Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Picky Eater Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Apel Lima Jagakarsa. *Agrotech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.37631/agrotech.v7i2.2219>
- Goreti, M., Kristiantari, R., Ketut, N., Kumala, S., Komang, N., Anindita, T., Hati, M., & Lestari, A. A. I. P. (2025). Pengaruh Program Literasi Pagi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi di SDN 5 Tonja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16852–16859.
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. K. (2024). DINAMIKA BAHASA VISUAL DAN DIGITAL PADA GENERASI ALPHA DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 11(2), 322–338.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Khoiron, A. M., & Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. E. F. Annisya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Rasyid, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek. In *Jawa Timur: IAIN Kediri Press* (Issue Oktober).
- Romadhianti, R. (2019). *FENOMENA BAHASA GAUL DALAM KACAMATA MORFOLOGIS* ., 5(1).

- Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, & Lili Tansliova. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Sanas Tasia Sihalohe, Khairani Aprilia, & Lili Tansliova. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 251–257. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.683>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi kedua). *Alfabeta*.
- Faisal Rafi, et al. (2026). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 4(3). <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v4i3.6141>
- Iin Himatul Islamiah (2026). Analisis Pembentukan dan Perubahan Makna dalam Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1919>
- Hasugian, et al. (2025). Analisis Bahasa Gaul Remaja dalam Film Into the Beat. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2301>
- Avida Alfi Atuzzahro, et al. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital pada Konten Tiktok Nathalie Tresya . *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2). <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i2.2737>